

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PEREMPUAN
YANG MENIKAH DI USIA DINI DI KABUPATEN NIAS
Nama : Murni Veronika Harefa
NPM : 19900102

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING



Dr. Karina M. Brahmana, M.Psi., Psikolog

Pembimbing I



Nancy Naomi G.P. Aritoang, M.Psi

Pembimbing II

MENGETAHUI DEKAN,



Dr. Nenny Ika Puji Simarmata, M. Psi., Psikolog

Tanggal Lulus: 04 September 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan melambangkan proses perekat hubungan emosional dan sosial yang melibatkan dua entitas individu yang saling terikat, serta menyatukan dua lingkungan keluarga yang luas guna membentuk entitas rumah tangga yang menyelaraskan harmoni. Konsepsi Undang-Undang Perkawinan pada tahun 1974 secara eksplisit menegaskan bahwa pernikahan bukan semata-mata merupakan ikatan fisik, namun juga spiritual antara dua pribadi, seorang pria dan seorang wanita, yang secara sah diakui sebagai suami dan istri, yang bertujuan untuk menciptakan sebuah keluarga yang sejahtera dan langgeng, sejalan dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 memastikan bahwa pernikahan dinyatakan sah apabila dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam agama dan kepercayaan masing-masing individu yang terlibat.

Pernikahan adalah salah satu peristiwa terpenting dalam hidup seseorang (Zare Shahabadi dan Montazeri, 2019). Selain itu, pernikahan merupakan tanggung jawab bagi setiap orang sebagaimana tertuang dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna sacral atau keramat, yang menjadi faktor utama untuk membahagiakan keluarga. (N. R. Dewi dan Sudhana, 2013) bagi banyak orang, pernikahan merupakan sumber dari kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup. Tentu saja pernikahan

bukanlah hal yang mudah untuk menemukan kebahagiaan dengan masalah yang akan dihadapi dalam perjalanannya.

Perkawinan menurut UU No. 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang Wanita sebagai suami istri dengan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, selain itu perkawinan digunakan menjadi sarana bagi individu untuk kedekatan emosional, fisik, beragam tugas dan sumber ekonomi. Berdasarkan tujuan itulah lelaki dan Perempuan meresmikan hubungannya dalam sebuah ikatan perkawinan (Aseri, 2018).

Banyak pasangan yang ingin menikah untuk mendambakan suatu kebahagiaan. Menurut Olson dkk (2019) kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dirasakan secara subyektif oleh individu-individu yang menikah dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan. Namun nyatanya masih banyak pasangan yang menikah tidak mampu mengatasi permasalahan pernikahannya.

Berdasarkan statistik terbaru yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018-2021, tercatat bahwa angka pernikahan di wilayah Provinsi Sumatera Utara dalam periode tahun 2018-2021 mencapai angka sebesar 255,643. Hal yang perlu dicatat lebih lanjut adalah ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang No. 16 tahun 2019 yang menetapkan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan apabila kedua belah pihak, baik pria maupun wanita, telah mencapai usia 19 tahun. Penetapan batas usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut, kedewasaan jiwa dan raga individu

dianggap telah mencapai taraf kematangan yang memadai untuk menghadapi pernikahan secara bertanggung jawab dan untuk mendapatkan keturunan yang sehat dan berkualitas (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021).

Dalam konteks pernikahan usia dini, aspek psikologis menunjukkan bahwa individu yang berusia di bawah 20 tahun mungkin belum memiliki kematangan mental dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi beragam dinamika dan tantangan yang muncul dalam kehidupan pernikahan. Kekurangan ini dapat memengaruhi kapasitas mereka dalam mengelola perubahan yang berkaitan dengan komitmen pernikahan (Mayangsari, Prabowo, & Hijrianti, 2021).

Perkawinan pada usia muda merujuk pada pernikahan yang terjadi ketika pria dan wanita masih di bawah usia yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan. Menurut ketentuan UU RI Nomor 1 Tahun 1974, pasal 7 ayat 1, perkawinan hanya diperbolehkan jika kedua belah pihak telah mencapai usia tertentu, yaitu pria minimal 19 tahun dan wanita minimal 16 tahun. Jika masih di bawah usia tersebut, maka dikategorikan sebagai perkawinan dini. Konsep pernikahan dini, menurut World Health Organization (WHO), merujuk pada perkawinan yang melibatkan pasangan atau salah satu pasangan yang masih berada dalam kategori anak-anak atau remaja, yaitu di bawah usia 19 tahun. Perspektif yang disampaikan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) menyebutkan bahwa pernikahan usia dini merujuk pada perkawinan yang dilangsungkan baik secara sah maupun tidak sah sebelum usia 18 tahun.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nias, pada tahun 2020 terdapat **14,33%** perempuan usia 20-24 tahun yang menikah di bawah usia 18

tahun. Artinya, dari setiap 100 perempuan usia 20-24 tahun di Kabupaten Nias, terdapat sekitar 14 orang yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun.

Dalam kurun waktu 2020 hingga 2023, prevalensi pernikahan usia dini di Kabupaten Nias (perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nias yaitu 10,43 persen (2020), 10,02 persen (2021), 9,61 persen (2022), 9,20 persen (2023). Data tersebut merupakan rata-rata prevelensi pernikahan usia dini di seluruh wilayah Kabupaten Nias. Prevalensi pernikahan usia dini di Kabupaten Nias mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga 2023, penurunan ini menunjukkan bahwa Upaya pemerintah dan berbagai pihak dalam menekan angka pernikahan dini di Kabupaten Nias mulai menunjukkan hasil. Meskipun demikian, prevalensi pernikahan usia dini di Kabupaten Nias masih tergolong tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab utama tingginya angka pernikahan dini pada masa kini. Berbagai faktor menjadi latar belakang terjadinya fenomena ini, antara lain adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah di kalangan masyarakat lokal, kendala finansial atau ekonomi, adat istiadat yang masih kental di daerah tersebut, rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama, serta kasus kehamilan di luar pernikahan yang sering terjadi dan seringkali disebut sebagai pernikahan karena kecelakaan (Suryanto, 2022).

Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang dijalani oleh individu perempuan dan laki-laki sebelum mencapai usia yang dianggap cukup sesuai dengan kebijakan yang tertera dalam Undang-Undang perkawinan. Mereka yang

menikah pada usia yang belum memadai secara optimal dalam hal keuangan, kesiapan mental, dan kesehatan psikologis cenderung lebih rentan terhadap berbagai masalah yang timbul pasca pernikahan (Octaviani & Nurwati, 2020).

Pada pasangan yang telah menikah, salah satu aspek penting di dalam pernikahan adalah kepuasan pernikahan (Ginanjar et al., 2020). Kepuasan pernikahan menjadi bagian penting dalam hal kesehatan mental baik individu maupun keluarga (Afdal, 2021). Secara umum, tingkat kepuasan pernikahan di tentukan oleh tingkat kebahagiaan hubungan antara pasangan, perasaan mereka tentang pernikahan mereka sendiri, perspektif dan persepsi mereka tentang pernikahan (Afdal, 2021).

Kepuasan pernikahan menurut Olson dkk (2019) adalah evaluasi subjek suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, Bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Menurut Hayati (2017), pasangan yang dapat menemukan kepuasan dalam perkawinan memiliki kemampuan untuk memiliki hubungan pribadi yang penuh cinta dan kebahagiaan, kebersamaan dan keutuhan dalam keluarga, dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua dengan baik, dapat menerima konflik dan menyelesaikan konflik, serta memiliki sikap yang tepat terhadap semua orang.

Sedangkan menurut Fowers dan Olson (1993) kepuasan pernikahan merupakan evaluasi kualitas pernikahan dari berbagai aspek yaitu komunikasi, resolusi konflik, isu kepribadian, kegiatan di waktu luang, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kesetaraan peran, orientasi keagamaan serta anak dan pengasuhan. Dalam penelitian ini definisi kepuasan pernikahan mengacu

pada definisi yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993).

Usia saat menikah diketahui memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan, dimana pasangan yang menikah pada usia 22-25 tahun cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, stabil dan bahagia (Purwasetiawatik, 2020). Selain itu, ditemukan bahwa stabilitas pernikahan cenderung meningkat seiring meningkatnya usia saat menikah (Purwasetiawatik, 2020). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa semakin muda usia saat menikah rentan mengalami ketidakpuasan pernikahan. UU pernikahan 1974 pasal 7 menetapkan usia minimum anak perempuan lebih rendah dibanding laki-laki yaitu 16 tahun sedangkan laki-laki 19 tahun. Hal tersebut mencerminkan pandangan diskriminatif tentang batas usia sehingga anak perempuan lebih rentan terhadap akibat buruk pernikahan dini (UNICEF, 2015).

Bagi perempuan yang menikah dini, tentu hal ini berdampak terhadap kondisi psikologis mereka dimana mereka merasa belum siap menerima perubahan tersebut, sehingga rentan mengalami ketidakpuasan dalam kehidupan pernikahannya dan seringkali berujung pada perceraian (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2016). Pada sebagian besar masyarakat di dunia, istri melaporkan mengalami kepuasan pernikahan lebih rendah dibanding suami. Karena selama interaksi dalam pernikahannya, perempuan lebih banyak menggunakan keputusan emosional dan menjadi tidak bahagia dalam kurun waktu yang lebih lama dibandingkan pria. Dari rumusan tersebut, ada kecenderungan bahwa wanita atau istri memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghadapi masalah ketidakpuasan dalam pernikahan (Howe, 2012).

Menurut (Wardhani, 2018) menyatakan bahwa pasangan yang menikah dibawah lima tahun memiliki kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan yang menikah diatas 5 tahun. Wardhani menambahkan lebih lanjut bahwa hal ini bisa terjadi karena pasangan ini diatas 5 tahun memiliki waktu lebih banyak dengan pasangannya. Dengan adanya komunikasi yang efektif satu sama lain dalam mempertahankan ke intiman dan komunikasi yang baik pasangan yang telah menikah diatas 5 tahun perlu menginvestasikan waktu dan upaya untuk memastikan bahwa mereka tetap terlibat satu sama lain, dan terus memperkuat hubungan mereka melalui komunikasi yang terbuka dan jujur. Komunikasi yang baik dan investasi dalam hubungan tetap kunci dalam mempertahankan kepuasan perkawinan dari waktu ke waktu.

Penelitian Irada Nur Anisa Wicaksono yang berjudul “Pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan istri yang menikah dini di pulau Mandangin” terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan sebesar 8%. Kemudian penelitian Paujiatul Arifah “Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah taaruf”, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan dan memberikan kontribusi 33,3%. Hasil penelitian Lhaily Soulthana, Al thuba Septa Priyanggasari, Firlia Candra Kartika “Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pereempuan dewasa awal” hasil analisis menunjukkan dimana komunikasi interpersonal berpengaruh 29,3% terhadap kepuasan pernikahan.

Apabila melihat tipe pernikahan, pasangan yang menikah dini di Kabupaten Nias merupakan tipe pasangan tradisional. Pasangan tipe tradisional memiliki ciri cenderung menikah muda, memiliki banyak anak, dan memiliki latar belakang agama yang sama. Masalah yang sering dihadapi pasangan ini adalah penyelesaian konflik dan kualitas komunikasi (Mongdong & Kusumiati, 2023). Pada pasangan tradisional terutama bagi perempuan, tingkat kesulitan dalam berkomunikasi berdampak pada kurang terbukanya istri terhadap suami yang berjuang pada konflik dan berhubungan signifikan dengan menurunnya kepuasan pernikahan (Taniguchi & Kaufman 2014).

Komunikasi merupakan hal penting untuk mempertahankan hubungan harmonis dan merupakan dasar yang kuat dalam pernikahan (Handayani,dkk., 2008). J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, minimal individu harus memiliki lima kualitas umum yaitu empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan dan keterbukaan (DeVito,1997).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Dewi Tafonao. Saat ini, di usia 21 tahun, Dewi sudah menjalani pernikahan selama 5 tahun dan memiliki tiga orang anak dan kesibukannya adalah mengurus rumah tangga dan anak-anak. Berikut kutipan wawancara yang penulis lakukan:

“Awalnya saya sering merasa sedih karena sebenarnya saya ingin kumpul sama orang tua, keluarga saya tanpa ada perasaan atau pikiran negatif-

negatifan. Saya merasa senang gitu kalau ada didekat keluarga saya. Cara memenuhi keinginan saya ya dengan bilang ke suami. Kalo suami saya nggak ngerti ya saya diam saja, saya gak boleh marah. Semua itu tergantung sama suami saya. Jadi saya bersabar, dan berharap semoga kedepan dia sadar dengan apa yang dia lakukan dan bisa lebih pengertian, karena saya nggak berani bilang. Namun, sekarang saya merasa senang karena suami saya selalu terbuka untuk mendengarkan saya. Kami selalu berusaha untuk saling mendukung dan menyemangati satu sama lain. Komunikasi yang baik membuat pernikahan kami menjadi lebih harmonis dan Bahagia.”

Kondisi dimana salah satu pasangan tidak terbuka dalam berkomunikasi berakibat pada komunikasi yang kurang efektif dan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan (Vanover, 2016). Aspek keterbukaan dalam berkomunikasi, turut mempengaruhi kepuasan seksual pasangan. Ketika pasangan berkomunikasi secara terbuka tentang masalah dalam hubungan pernikahan, termasuk hubungan seksual maka mereka akan merasa lebih dekat, kepuasan seksual meningkat dan mengurangi efek ketidakpuasan dalam hubungan mereka (Litzenger & Gordon, 2007). Hal tersebut juga terjadi pada istri yang menikah di Kabupaten Nias, berikut kutipan wawancara yang penulis lakukan:

“Ya, pada awalnya ada kesulitan dan kecemasan. Selain itu, ada waktu di mana saya tidak bisa berkomunikasi selama sehari-hari bahkan hampir seminggu karena jarang bertemu dengan suami saya karena dia pergi keluar kota sebagai supir mobil ekspedisi. Saya merasa semakin canggung dan malu. Kemudian suami saya bertanya, “Kenapa malu? Tidak perlu malu.” Akhirnya, kami berdua terbuka satu sama lain dan terjadi pembicaraan yang jujur.”

Apabila komunikasi suami istri tidak berjalan efektif, maka kedua pihak akan merasa tidak didengar dan dihargai sehingga penyelesaian konflik menjadi sulit (Osakinle & Okafor, 2013). Sebaliknya, apabila pasangan mampu melakukan komunikasi interpersonal secara efektif maka pasangan dapat saling mendukung, saling percaya, dapat menyeimbangkan kebutuhan masing-masing hubungan menjadi hangat dan intim sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik

(Lamanna & Riedman, 2012). Muslimah (2014) menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan pernikahan.

Pernikahan usia dini masih marak terjadi di Kabupaten Nias, dengan dampak signifikan pada kehidupan pernikahan terutama bagi istri. Risiko dan tantangan yang dihadapi istri yang menikah usia dini, yang belum matang secara fisik, emosional, dan sosial dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Salah satu faktor penting dalam pernikahan adalah komunikasi interpersonal. Kemampuan istri yang menikah usia dini untuk berkomunikasi secara efektif mungkin belum optimal, sehingga komunikasi interpersonal menjadi penting dalam membangun dan menjaga pernikahan yang sehat dan memuaskan.

Komunikasi interpersonal mencakup proses di mana individu secara sadar atau tidak sadar mengungkapkan diri terhadap tindakan yang diamati dari pihak lain, yang kemudian dipersepsikan oleh pihak lain sebagai respons terhadap tindakan tersebut. Pentingnya kesesuaian dalam pola komunikasi sehari-hari dengan keinginan pasangan menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam hubungan suami istri haruslah mempertimbangkan kebutuhan dan harapan kedua belah pihak. Memuaskan hanya satu pihak dalam komunikasi dapat mengarah pada ketidakseimbangan dan ketidakpuasan dalam hubungan, sementara tujuan utama komunikasi dalam konteks ini adalah memungkinkan kedua pasangan untuk merasakan kepuasan dalam interaksi mereka. Terlebih lagi, meskipun pesan yang disampaikan mungkin memiliki niat baik, namun jika cara penyampaian tidak tepat, hal tersebut dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan suami

istri, khususnya jika keduanya tidak memahami pola komunikasi masing-masing dengan baik (Lestanto, Ambarwati, & Wilantara, 2023).

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif antara pasangan suami dan istri melibatkan kemampuan dalam menetapkan kesepakatan-kesepakatan yang relevan dalam lingkup keluarga sebelum melaksanakan aktivitas yang kemudian akan menjadi rutinitas. Ketidakmampuan dalam menjalankan komunikasi yang efektif berpotensi memicu terjadinya ketidakpuasan dalam ikatan pernikahan, mengingat pentingnya peran komunikasi yang lancar dalam membangun kesepahaman dan keharmonisan dalam hubungan keluarga (Jannah & Wulandari, 2022).

Rasa ketidakpuasan yang terjadi di dalam ikatan pernikahan seringkali menjadi akar permasalahan yang memicu terjadinya konflik antara pasangan suami dan istri. Hal ini bisa berasal dari sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan dan kepuasan personal antara kedua belah pihak, yang kemudian memicu terjadinya pertentangan dan perbedaan pandangan yang dapat mengganggu keseimbangan dalam ikatan pernikahan (Saputri, 2020).

Sumber-sumber konflik yang muncul dalam dinamika rumah tangga dapat bermula dari beragam faktor, seperti permasalahan terkait keuangan, interaksi dengan anggota keluarga besar, peran-peran yang dibagikan dalam kegiatan sehari-hari di dalam rumah, ketidakpuasan dalam aspek-aspek hubungan seksual, serta gaya komunikasi yang digunakan antara pasangan. Selain itu, salah satu sumber konflik lainnya adalah kecenderungan salah satu pasangan yang lebih memusatkan perhatian pada perangkat smartphone mereka daripada

memperhatikan pasangan, yang mengakibatkan perasaan terabaikan pada pasangan atau bahkan kurangnya komunikasi yang efektif di antara keduanya. Sumber-sumber kompleksitas ini menegaskan bahwa konflik dalam rumah tangga bisa timbul dari berbagai aspek yang memerlukan penanganan yang cermat dan pengelolaan yang bijaksana dari kedua belah pihak (Moita, Tawulo, & Amalia, 2018).

Komunikasi interpersonal merujuk pada proses interaksi langsung yang terjadi antara dua individu atau lebih, yang melibatkan pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Dinamika komunikasi ini dapat terwujud baik dalam konteks kelompok maupun dalam situasi individu. Esensinya, komunikasi interpersonal merupakan pengejawantahan dari dimensi komunikasi pribadi. Lebih khusus lagi, jenis komunikasi ini melibatkan pertukaran langsung antara individu-individu dengan kehadiran fisik satu sama lain, memungkinkan setiap partisipan untuk menafsirkan respon dari mitra komunikasinya secara langsung, baik melalui ekspresi lisan maupun ekspresi nonverbal (Wiryanto, 2023).

Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Perempuan Yang Menikah Di Usia Dini di Kabupaten Nias".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan perempuan yang menikah di usia dini di Kabupaten Nias?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merinci perumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan perempuan yang menikah di usia dini di Kabupaten Nias.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian empiris dalam lingkup kajian psikologi perkembangan khususnya mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan perempuan yang menikah di usia dini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi baru serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Praktisi atau konselor pernikahan: Menyediakan pemahaman mendalam mengenai komunikasi interpersonal antara pasangan suami-istri yang menikah di usia dini. Memberikan kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan yang mungkin muncul dalam komunikasi interpersonal antara pasangan suami-istri yang menikah di usia dini.
- b. Pasangan yang menikah di usia dini di Kabupaten Nias: Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasangan suami istri yang menikah di usia dini di Kabupaten Nias tentang

pentingnya berkomunikasi secara efektif dalam memelihara kebahagiaan pernikahan dan keharmonisan keluarga.

- c. Bagi pemerintah: akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemerintah dan praktisi untuk memberikan upaya penyembuhan yang efektif kepada pasangan yang menikah pada usia dini. Tujuannya adalah agar pasangan yang telah menikah pada usia dini dapat membangun hubungan pernikahan yang bermutu seperti pasangan pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal. Menurut Devito (1997) komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Irwansyah (2017) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communications*) merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam organisasi atau masyarakat, dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan tertentu.

Komunikasi interpersonal merujuk pada proses komunikasi yang terjadi secara langsung, memungkinkan individu untuk merespons secara spontan satu sama lain, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Interaksi ini melibatkan pertukaran pesan secara langsung yang memfasilitasi respons yang timbal balik antara individu terlibat (Hadida, Wibowo, & Prabowo, 2022). Komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu untuk mendengarkan pasangan, memahami satu sama lain, untuk mengekspresikan diri dan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu secara terus terang (Bienvenu, 1970).

Komunikasi interpersonal adalah dinamika interaksi langsung antara dua individu atau lebih dalam konteks tatap muka, yang memungkinkan penyampaian pesan atau informasi secara langsung dari pengirim kepada penerima. Dalam

proses ini, penerima memiliki kesempatan untuk merespons dan menanggapi pesan atau informasi yang diterima secara langsung. Hal ini membentuk rangkaian komunikasi yang saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat (Assegaf, 2022).

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua individu atau lebih, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, entah itu dalam konteks individu yang berinteraksi secara perorangan atau dalam suatu kelompok. Hal ini melibatkan pertukaran pesan atau informasi secara langsung yang dapat memanifestasikan beragam bentuk komunikasi verbal atau nonverbal di antara individu atau dalam lingkup kelompok tertentu (Wiryanto, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses Dimana setidaknya satu atau dua individu bertukar informasi. Semakin banyak peserta dalam komunikasi, semakin kompleks pula persepsi masing-masing individu yang terlibat, membuat komunikasi tersebut menjadi rumit. Komunikasi interepersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat. Baik melalui komunikasi lisan maupun non-lisan, hubungan dapat dibangun. Terkadang, komunikasi interpersonal digunakan untuk berbagi kebutuhan individu, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kekuasaan, dan rasa termasuk dalam lingkungan sosial.

2.1.2 Dimensi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi pada pasangan terdiri dari 5 dimensi menurut Bienvenu (1970):

1. Konsep Diri (*Self-Concept*)

Faktor ini merupakan faktor terpenting yang berpengaruh terhadap komunikasi dengan orang lain adalah konsep diri. Kemampuan konsep diri adalah kemampuan yang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain atau pasangan.

2. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, dapat memahami pasangan, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian.

3. Ekspresi Diri (*Self-Expression*)

Banyak orang yang merasa sulit untuk mengungkapkan ide dan konsep yang sulit dicapai oleh orang lain.

4. Emosi (*Emotion*)

Emosi adalah perasaan marah, dan seseorang dapat menangani emosinya dengan konstruktif (berusaha menahan kemarahan).

5. Pengungkapan Diri (*Self-Closure*)

Keinginan untuk bebas untuk memelihara hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara terus terang dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk memperkuat komunikasi interpersonal, individu perlu memiliki pemahaman tentang diri mereka sendiri dalam berkomunikasi, mengelola emosi dengan baik, memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara terbuka kepada orang lain, mendengarkan dengan penuh

perhatian, dan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas.

2.1.3 Model-model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, sebagai aspek utama kehidupan sosial manusia, menciptakan jaringan informasi dan pesan antara individu. Ini merupakan fondasi krusial dalam interaksi sosial yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan bertahan dalam lingkungan sosial. Beberapa model komunikasi interpersonal, yang masing-masing mengilustrasikan aspek khas dari proses komunikasi, berfokus pada komponen-komponen mendasar yang ada dalam setiap interaksi, diantaranya (Rahmi, 2021):

1. Model Linear

Model ini menggambarkan arus informasi dalam satu arah, dengan satu individu sebagai pengirim pesan dan yang lain sebagai penerima. Namun, model ini memiliki kelemahan karena kurangnya respons dua arah antara pembicara dan pendengar. Hal ini membuat komunikasi kurang efektif karena kurangnya interaksi yang terbuka. Model ini tidak mempertimbangkan peran mendengarkan sebagai tahap penting setelah berbicara.

2. Model Interaktif

Model ini menekankan adanya umpan balik dalam proses komunikasi. Komunikator tidak hanya menciptakan pesan, tetapi juga menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya sendiri. Kemampuan untuk memahami individu lain meningkat melalui pengalaman dalam berbagai budaya. Model ini tetap mempertahankan ide dasar komunikasi sebagai proses

berkelanjutan dengan pengirim dan penerima pesan, namun memperhatikan aspek interaktif.

3. Model Transaksional

Model ini menekankan pergeseran dalam pola komunikasi serta berbagai peran yang dimainkan individu selama proses berlangsung. Dalam model ini, terdapat asumsi bahwa distraksi dapat terjadi selama interaksi interpersonal. Pengalaman dibagi dan setiap pergeseran pesan juga memainkan peran penting. Tidak ada yang secara khusus diidentifikasi sebagai komunikator atau penerima dalam model ini; kedua pihak terlibat dalam proses komunikasi secara aktif dan berbagi peran dengan cara yang lebih dinamis.

2.1.4 Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi Verbal (dengan kata-kata)

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian informasi menggunakan simbol dan kata-kata yang diekspresikan secara lisan atau tertulis. Komunikasi lisan melibatkan penggunaan kata-kata yang diucapkan dan diterima melalui pendengaran, sementara komunikasi tertulis melibatkan penggunaan simbol-simbol yang terbaca pada suatu media. Komunikasi verbal dianggap sebagai cara bagi manusia untuk menggunakan simbol-simbol guna menjelaskan pesan dan menganggap bahwa penggunaan simbol verbal ini menunjukkan kehalusan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Terdapat beberapa aspek dalam komunikasi verbal:

- a. Kosakata atau Vocabulary. Penggunaan kata-kata yang dapat dipahami penting untuk kelancaran komunikasi.
- b. Kecepatan dalam berbicara. Kecepatan yang sesuai sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi.
- c. Intonasi suara berpengaruh pada makna dari pesan yang disampaikan.
- d. Humor dapat berperan sebagai hiburan dalam komunikasi dan membantu mengurangi stres.
- e. Singkat dan jelas dalam penyampaian pesan. Pesan yang padat dan langsung dapat lebih mudah dipahami.
- f. Pemilihan timing yang tepat dalam berkomunikasi mempengaruhi kesan dan efektivitas pesan yang disampaikan (Effendy, 2019).

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal merupakan penyampaian pesan atau informasi melalui gestur, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi vokal, serta sentuhan, atau dalam bentuk bahasa isyarat. Bahasa isyarat, karena variasinya, bisa menimbulkan berbagai penafsiran, terutama bila terjadi perbedaan latar belakang budaya. Gestur mampu mengungkapkan pikiran seseorang, namun gestur fisik seperti gerakan tangan atau ekspresi wajah memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara menyeluruh. Demikian juga dengan isyarat tertentu seperti sirene atau bedug yang memiliki batasan dalam mentransmisikan maksud yang diinginkan (Effendy, 2019).

2.1.5 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997) ada lima aspek yang mengacu pada komunikasi interpersonal meliputi:

1. Keterbukaan

Ada ketersediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan memenuhi batas-batas kewajaran.

2. Empati

Individu melihat dan merasakan orang lain seperti apa yang dirasakannya.

3. Sikap Mendukung

Individu harus bisa memperlihatkan sikap mendukung dengan sikap.

4. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri.

5. Kesetaraan

Harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.1.6 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Melakukan komunikasi interpersonal secara efektif bukanlah tugas yang mudah karena seringkali dijumpai hambatan-hambatan yang menghalangi proses komunikasi tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat menghambat jalannya komunikasi interpersonal sehingga prosesnya tidak berjalan dengan efektif.

Effendy dalam penelitiannya membedakan faktor-faktor yang menghambat komunikasi menjadi empat jenis (Effendy, 2019):

1. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis: Hambatan ini berkaitan dengan komunikator. Saat terjadi komunikasi, penting bagi komunikator untuk memperhatikan konteks situasional karena situasi mempengaruhi jalannya komunikasi. Ferdinand Tonnies dalam teorinya membagi hambatan sosiologis menjadi dua tipe, yakni 'gemeinschaft' (hubungan pribadi, statis, dan tak rasional) seperti dalam lingkungan keluarga, dan 'gesellschaft' (interaksi tak pribadi, dinamis, dan rasional) seperti dalam lingkungan kerja atau organisasi. Hambatan antropologis juga penting, di mana komunikator harus memahami siapa komunikan yang menjadi target komunikasi, bukan hanya identitas nama, tetapi aspek lain seperti kebudayaan, gaya hidup, norma, dan bahasa mereka. Terakhir, hambatan psikologis, di mana komunikasi bisa sulit berjalan jika komunikan sedang dalam kondisi emosi tertentu seperti kekecewaan, kesedihan, kemarahan, kebingungan, iri hati, atau kondisi psikologis lainnya. Selain itu, jika komunikan memiliki prasangka (prejudice) terhadap komunikator, hal ini juga dapat menjadi hambatan.
2. Hambatan Semantis: Hambatan ini terkait dengan komunikator. Faktor semantis berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Terkadang, hambatan semantis muncul karena aspek antropologi, seperti kata-kata yang memiliki bentuk tulisan dan suara yang sama, tetapi maknanya berbeda.

3. Hambatan Mekanis: Hambatan ini berhubungan dengan gangguan pada media yang digunakan dalam komunikasi. Sebagai contoh, gangguan suara putus-putus saat melakukan percakapan telepon.
4. Hambatan Ekologis: Gangguan ini disebabkan oleh faktor lingkungan. Contohnya, gangguan suara dari lingkungan seperti kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, atau suara pesawat terbang yang melintas bisa menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal.

2.2. Kepuasan Pernikahan

2.2.1 Definisi Kepuasan Pernikahan

Kepuasan dalam pernikahan mencerminkan penilaian subjektif dari pasangan mengenai kualitas hubungan mereka, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang terkait dengan individu tersebut (Afdal, Andriani, Sukmawati, Zikra, & Fikri, 2021). Selanjutnya Fowers dan Olson (1993) mengatakan bahwa, kepuasan perkawinan ialah area-area yang dievaluasikan di dalam perkawinan yang meliputi kesetaraan peran, isu kepribadian, komunikasi, waktu luang, penyelesaian konflik, hubungan seksual, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan. Fowers dan Olson (1993) menambahkan, kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan yang puas, bahagia, dan senang dalam pernikahan yang diikuti dengan aspek-aspek yang khusus yang pasti berhubungan dengan suami dan isteri.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif yang dilakukan oleh pasangan terhadap hubungan pernikahan mereka, yang melibatkan penilaian terhadap tingkat kebahagiaan dan kualitas interaksi dalam hubungan pernikahan yang telah terbentuk (Afdal, Andriani, Sukmawati, Zikra, & Fikri, 2021). Selain itu, kepuasan perkawinan menurut Bradburry, Finchman, dan Beach (2000) dapat menurun atau berpengaruh jika individu melakukan pola interaksi yang salah, tidak mendapat dukungan sosial dari pasangan, serta melakukan kekerasan terhadap pasangan.

Kepuasan dalam pernikahan merujuk pada pengalaman subjektif yang dirasakan oleh suami dan istri sehubungan dengan berbagai aspek dalam hubungan perkawinan mereka, termasuk tingkat kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman-pengalaman positif yang mereka alami bersama saat mempertimbangkan semua dimensi kehidupan perkawinan. Pengalaman ini bersifat individual dan sangat dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu terhadap hubungan tersebut (Fetrus & Soetjiningsih, 2020).

Mencapai kepuasan dalam pernikahan adalah salah satu dari berbagai tujuan yang dikejar oleh pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan bersama. Kepuasan tersebut merupakan hasil dari upaya dan dedikasi kedua belah pihak dalam membangun serta memelihara hubungan yang sehat dan harmonis. Ketika menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan rumah tangga, pasangan hanya dapat mengandalkan diri sendiri untuk secara efektif berkomunikasi guna menyampaikan perasaan dan pikiran masing-masing (Mayangsari, Prabowo, & Hijrianti, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan dalam pernikahan mencakup berbagai aspek yang dinilai penting dalam hubungan perkawinan, seperti pengelolaan waktu luang, kesetaraan dalam peran, manajemen keuangan, komunikasi, masalah kepribadian, penyelesaian konflik, hubungan seksual, pola pengasuhan anak, orientasi keagamaan, serta hubungan dengan keluarga dan teman. Selain itu, kepuasan dalam pernikahan juga berkaitan dengan pemenuhan tiga aspek kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan seksual, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan materi. Jika ketiga aspek kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, maka kepuasan dalam pernikahan mungkin belum tercapai.

2.2.2 Faktor-Faktor yang memengaruhi Kepuasan Pernikahan

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan, yang meliputi (Ghufron & Suminta, 2018):

1. Pendidikan: Pendidikan menjadi faktor penting dalam perkawinan karena individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan pasangan.
2. Status Sosial Ekonomi: Keadaan sosial ekonomi memainkan peran dalam kepuasan perkawinan, di mana pasangan dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung mengalami lebih sedikit stres dibandingkan dengan pasangan yang status ekonominya lebih rendah.
3. Cinta: Cinta merupakan faktor krusial dalam hubungan perkawinan, karena dapat memperkaya pengalaman emosional dan meningkatkan toleransi antar pasangan.

4. **Komitmen:** Komitmen antar pasangan merupakan faktor penting dalam keberhasilan perkawinan, sedangkan kurangnya komitmen seringkali menjadi penyebab perceraian.
5. **Komunikasi:** Komunikasi yang efektif antara suami dan istri sangat penting dalam menjaga keharmonisan perkawinan.
6. **Resolusi Konflik:** Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik berkontribusi terhadap kepuasan dalam perkawinan.
7. **Jenis Kelamin:** Peran jenis kelamin dalam perkawinan juga berpengaruh terhadap tingkat kepuasan, termasuk sebagai penentu peran dalam perkawinan.
8. **Usia Pernikahan:** Kepuasan dalam perkawinan dapat berfluktuasi seiring berjalannya waktu, dengan puncak kepuasan umumnya terjadi pada awal dan akhir periode perkawinan.
9. **Kehadiran Anak:** Kehadiran anak dapat memengaruhi tingkat kepuasan dalam perkawinan, dengan beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak dapat mengurangi waktu yang dihabiskan bersama pasangan.
10. **Hubungan Seksual:** Kepuasan seksual juga berperan penting dalam kepuasan perkawinan secara keseluruhan, dengan hubungan seksual yang memuaskan berkontribusi terhadap stabilitas perkawinan.
11. **Pembagian Peran:** Pembagian peran dalam keluarga juga mempengaruhi kepuasan perkawinan, dengan suami dan istri memiliki peran masing-masing dalam mengelola rumah tangga.

Terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan, yaitu (Mayangsari, Prabowo, & Hijrianti, 2021):

1. Usia Pernikahan: Usia saat menikah memiliki dampak pada kepuasan pernikahan. Sebuah penelitian terhadap pekerja Filipina menemukan bahwa bertambahnya usia pernikahan dan kebersamaan pasangan berkontribusi pada peningkatan kepuasan perkawinan.
2. Penyesuaian Diri: Kemampuan untuk menyatu dengan pasangan merupakan bentuk adaptasi yang baik. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kerjasama untuk mencapai kepuasan bersama dapat meningkatkan saling penghargaan di antara pasangan, bahkan ketika mereka terpisah.
3. Jumlah Anak: jumlah anak juga memiliki pengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan. Semakin banyak anak, semakin rendah tingkat kepuasan perkawinan, karena fokus perhatian kedua pasangan cenderung beralih pada perawatan anak, yang dapat mengurangi intensitas komunikasi antara mereka.

2.2.3 Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Olson & Fowers (1993), pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale*. Beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

1. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Komunikasi pada aspek ini lebih spesifik dan terkait langsung dengan kualitas hubungan pasangan dalam pernikahan. Aspek kepuasan pernikahan meliputi komunikasi dalam

mengatasi konflik, komunikasi dalam mengelola perubahan, komunikasi dalam meningkatkan kebahagiaan.

2. Aktivitas Bersama (*Leisure Activity*)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal. Aspek ini juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai pilihan bersama serta harapan-harapan mengisi waktu luang bersama pasangan.

3. Orentasi Keagamaan (*Religious Orientation*)

Aspek ini mengukur makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Mereka juga akan menjadi teladan yang baik dengan membiasakan diri beribadah dan melaksanakan agama yang mereka anut.

4. Pemecahan Masalah (*Conflict Resolution*)

Aspek ini mengukur persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan Solusi terbaik. Aspek ini juga menilai bagaimana anggota keluarga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

5. Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap Keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurloc, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan yang juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

6. Orientasi Seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan Hasrat dan cinta mereka, dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercapai kepuasan bagi pasangan suami istri.

7. Keluarga dan Teman (*Family and Friend*)

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta

menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

8. Anak-anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan Keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan anantara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

9. Masalah Kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini melihat penyesuain diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

10. Kesamaan Peran (*Equalitarian Role*)

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan Wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

2.3 Pernikahan Dini

2.3.1 Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini, merujuk pada institusi pernikahan yang dijalankan secara sah oleh individu remaja yang belum memenuhi kriteria usia minimum yang ditetapkan untuk pernikahan menurut regulasi hukum. Prinsip-prinsip ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Revisi substansial atas perundang-undangan tersebut terjadi dengan penerapan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang mulai berlaku efektif pada tanggal 15 Oktober 2019. Salah satu perubahan utama dalam revisi ini adalah penetapan usia minimum untuk pernikahan, yang ditetapkan pada usia 19 tahun, tanpa memandang jenis kelamin individu tersebut. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pernikahan dini atau yang dikenal sebagai "early

marriage", mengacu pada institusi pernikahan yang dilangsungkan oleh anak-anak atau remaja yang belum mencapai usia 19 tahun.

2.3.2 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Pada saat individu menjalani pernikahan pada usia muda, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh dalam penentuan mereka untuk mengambil langkah tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi (Naully & Mathilda, 2023):

1. Faktor sosial dan budaya: Di beberapa wilayah, masih terdapat kecenderungan untuk menjalankan pernikahan pada usia muda, terutama bagi remaja perempuan. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan akan adanya stigma sosial jika menikah terlambat atau menikah ketika sudah dewasa.
2. Tingkat pendidikan: Pendidikan yang rendah seringkali menjadi salah satu pemicu dari pernikahan dini, baik secara mandiri maupun dengan adanya tekanan dari pihak lain.
3. Aspek agama: Dalam perspektif agama, seringkali tidak ada larangan khusus terhadap pernikahan dini bagi remaja, bahkan dianggap lebih baik daripada terjerumus dalam perilaku tidak bermoral.
4. Tekanan ekonomi: Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu sering kali merasa terdorong untuk menjodohkan anak-anaknya pada usia yang masih muda dengan harapan dapat mengurangi beban ekonomi keluarga.
5. Pengaruh dari keluarga: Pernikahan dini juga dapat dipicu oleh dorongan dari keluarga, khususnya dari orang tua, yang tercermin dari kondisi sosial

ekonomi, tingkat pendidikan, nilai-nilai tradisi, serta kesiapan keluarga dalam menghadapi masalah remaja.

6. Keinginan individu: Kepribadian serta kesadaran individu juga turut memengaruhi keputusan untuk menikah pada usia yang masih muda. Biasanya, ini dilakukan oleh mereka yang memiliki keinginan kuat untuk memiliki pasangan hidup sejak dini, mungkin dipicu oleh dorongan romantika dan kebutuhan akan kepuasan seksual dari pasangan.

2.3.4 Resiko Pernikahan Dini

Pernikahan pada usia dini menghadirkan berbagai risiko yang perlu ditanggung oleh remaja yang terlibat, di antaranya adalah risiko-risiko berikut (Setiawati & Windayanti, 2018):

1. Risiko Sosial: Pernikahan dini cenderung menjadi topik perbincangan di kalangan teman sebaya dan masyarakat secara umum. Remaja yang menikah dini kehilangan kesempatan untuk mengalami masa remaja yang normal, serta terbatas dalam interaksi sosial dengan orang sebaya. Hal ini dapat mengakibatkan penghentian pendidikan dan kehilangan peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam tahap perkembangan menuju dewasa.
2. Risiko Kejiwaan: Remaja yang menikah pada usia dini menghadapi risiko kejiwaan yang signifikan. Mereka mungkin merasa terbebani dengan tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga yang seharusnya tidak segera mereka hadapi pada usia tersebut. Tekanan mental yang dialami dalam menjalani

kehidupan pernikahan dini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

3. Risiko Kesehatan: Pernikahan dini dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi dan kehamilan remaja. Kehamilan pada usia dini meningkatkan risiko komplikasi saat persalinan, seperti kelahiran prematur dan gangguan pertumbuhan janin akibat kurangnya asupan gizi yang memadai. Selain itu, ketidakseimbangan ukuran bayi dengan panggul remaja dapat meningkatkan risiko preeklamsi atau eklamsi, yang dapat berdampak buruk baik bagi ibu maupun bayinya.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Telaah Literatur

No	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/Masalah	Topik/Fokus/Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode(Teknik analisis, alat ukur yang digunakan Dll)	Setting/Konteks/Sampel	Temuan	Keterbatasan & Saran Untuk Penelitian selanjutnya
1.	Mochammad Osvaldo M. Ramadhan (2022)	Kepuasan Pernikahan Pasangan <i>Commuter marriage</i> :	Kendala dalam perkawinan komuter meliputi penyelesaian masalah yang harus dilakukan melalui media telepon, pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh subjek sendiri, dan kekurangan waktu dengan keluarga.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyelesaian masalah dengan kepuasan pernikahan pada pasangan <i>commuter marriage</i> .	Penelitian ini menggunakan kerangka teori kepuasan pernikahan menurut Olson dkk. (2019), Pemecahan masalah menurut Heppner dkk. (2004)	Variabel bebas : Pemecahan masalah Varibel Terikat : Kepuasan pernikahan	Metode Alat ukur : Menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.	Sampel : Sampel penelitian dilakukan di Surabaya Timur Semolowaru yang telah menikah dan memiliki hubungan <i>commuter marriage</i> atau juga bisa diartikan sebagai pasangan jarak jauh di kota	Hasil Analisis menunjukkan: Bahwa terdapat hubungan positif antara penyelesaian masalah dengan kepuasan pernikahan pada pasangan <i>commuter marriage</i> .	Keterbatasan : Hanya dilakukan di Surabaya dan hanya terbatas pada pasangan <i>commuter wedding</i> dengan usia pernikahan 0-5 tahun. Saran: Untuk memperluas populasi penelitian kewilayah lain dan untuk meneliti pasangan pernikahan

								Surabaya dengan kategori usia pernikahan 0-5 tahun tipe adjusting.		<i>commuter</i> dengan usia pernikahan yang lebih beragam.
2.	Paujiatul Arifah (2022)	Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah Ta'aruf	Belum banyak penelitian terkait actor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan ta'aruf.	Menganalisis pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah ta'aruf.	Teori komunikasi interpersonal dan siklus hidup keluarga.	Variabel bebas : Kemampuan Komunikasi Interpersonal Variabel terikat : Kepuasan Pernikahan	Desain penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, alat ukur ICCS dan skala kepuasan pernikahan Fowers & Olson.	Sampel : Sampel pada penelitian ini adalah 79 responden.	Hasil Analisis : Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan dan memberikan kontribusi 33,3%	Keterbatasan & saran : Sampel kecil, variable lain yang mempengaruhi belum diukur. Saran : Perlu penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, variable control seperti status sosial ekonomi, diskusi konflik dan pengadaan layanan bimbingan pernikahan.
3.	Irada Nur Anisa Wicaksono	Pengaruh Komunikasi Interpersonal	Penelitian ini masalah yang terjadi yakni	Mengetahui pengaruh komunikasi	Teori komunikasi interpersonal	Variable Bebas: Komunika	Metode yang digunakan yaitu	Sampel pada penelitian	Hasil Analisis menunjukkan :	Keterbatasan & Saran : Hanyanya

	(2022)	terhadap Kepuasan Pernikahan Istri Yang Menikah Dini Di Pulau Mandangin	adanya jarak yang terjadi dalam hubungan pernikahan membuat komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasangan suami istri di Pulau Mandangin menjadi suatu hambatan yang berdampak pada kepuasan dan ketidakpuasan dalam pernikahan.	interpersonal terhadap kepuasan pernikahan istri yang menikah dini di Pulau Mandangin.	menurut DeVito dan teori kepuasan pernikahan menurut Fowers & Olson.	si Interpersonal. Variable Terikat: Kepuasan Pernikahan	kuantitatif, alat ukur skala komunikasi interpersonal dan skala kepuasan pernikahan, teknik analisis regresi linier.	ini adalah 56 istri yang menikah dini di Pulau Mandangin .	Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan sebesar 8%.	fokus pada istri yang menikah dini di Pulau Mandangin. Saran: Perlu diteliti pada subjek lain seperti istri tanpa Batasan usia pernikahan untuk memperkaya pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.
4.	Farah Fauziah Vivany dan Herdina Indrijati (2019)	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Anggota Korps Pelaut Tni-Al	Istri anggota Korps Pelaut TNI-AL mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan suami karena terpisah jarak dan waktu,	Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan	Kepuasan perkawinan sebagai kondisi mental seseorang yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai kelebihan dan	Variabel bebas : komunikasi interpersonal variabel terikat : kepuasan perkawina	teknik analisis : regresi sederhana. Dibantu program SPSS 22.0 <i>for Windows</i> Penelitian ini	Sampel : Sebanyak 65 istri dari anggota TNI-AL	Hasil Analisis menunjukkan : terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada istri	Keterbatasan dan Saran : Keterbatasannya adalah faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan belum diteliti.

			sehingga dapat berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.	perkawinan pada istri anggota TNI-AL	kekurangan dalam perkawinan (Bradbury, Fincham, & Beach, 2000). Adapun komunikasi interpersonal menurut Devito memiliki dimensi seperti keterbukaan, empati, sikap pendukung, sikap positif dan kesetaraan	n	menggunakan pendekatan penelitian : kuantitatif dengan tipe penelitian kuantitatif eksplanatori.		anggota korps pelaut di Kodikopsla TNI AL. Nilai persamaan regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinan yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah kepuasan perkawinannya.	Saran : Untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel lain seperti dukungan sosial, komitmen, dan konflik.
5.	Lila Dwimia Arimadhon (2021)	Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan	Penelitian ini menyoroti bahwa ekonomi dalam rumah tangga dapat mempengaruhi	Untuk mengetahui adakah hubungan antara komunikasi interpersonal	Menggunakan teori Fowers dan Olson (1993) yaitu kepuasan perkawinan dan	Variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal .	Pengumpulan data menggunakan kuesioner, Teknik analisis menggunakan	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 132	Hasil analisis menunjukkan : adanya hubungan positif yang signifikan	Keterbatasan dan saran : Sampel kecil hanya di satu wilayah.

		pada istri yang bekerja.	kepuasan perkawinan. Oleh karena itu perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja.	dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja.	menggunakan teori dari Bienvenu (1970) yaitu komunikasi interpersonal).	Variabel terikat yaitu kepuasan perkawinan istri yang bekerja.	n korelasi <i>spearman Rho</i> .	responden istri yang bekerja	antara komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja.	Saran: Perlu penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan wilayah yang lebih luas.
6.	Lhaily Soulthana, Al thuba Septa Priyanggasari, Firlia Candra Kartika (2023)	Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal	Tingginya tingkat perceraian dan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal.	penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal.	Teori Hurlock tentang masa dewasa, teori komunikasi interpersonal.	Variabel bebas : komunikasi interpersonal Variabel terikat : Kepuasan pernikahan	Penelitian ini menggunakan metode : Penelitian kuantitatif, alat ukur skala psikologi <i>likert</i> , Teknik sampel <i>purposive sampling</i> , analisis	Sampel : Sampel dalam penelitian ini yakni 100 responden Perempuan usia 18-40 tahun dan usia pernikahan < 10 tahun	Hasil analisis menunjukan : Komunikasi interpersonal berpengaruh 29,3% terhadap kepuasan pernikahan.	Keterbatasan dan saran: Hanya fokus pada Perempuan usia dewasa awal dan usia terhadap kepuasan pernikahan. Saran: Perlu ditekuni subjek lain seperti laki-

							regresi linear.			laki, usia pernikahan lebih dari 10 tahun untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.
--	--	--	--	--	--	--	-----------------	--	--	---

2.5 Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan Perempuan Yang Menikah Di Usia Dini

Kepuasan pernikahan merupakan aset bagi tumbuh kembang positif, faktor penentu dari kualitas hidup dan Kesehatan individu khususnya bagi Perempuan yang menikah dini. Fetrus & Soetjningsih, (2020) menjelaskan bahwa Kepuasan dalam pernikahan merujuk pada pengalaman subjektif yang dirasakan oleh suami dan istri sehubungan dengan berbagai aspek dalam hubungan perkawinan mereka, termasuk tingkat kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman-pengalaman positif yang mereka alami bersama saat mempertimbangkan semua dimensi kehidupan perkawinan. Pengalaman ini bersifat individual dan sangat dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu terhadap hubungan tersebut.

Fowers dan Olson (1993) dalam penelitiannya mengungkapkan sepuluh aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu, komunikasi, resolusi konflik, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, dan kesamaan peran.

Menurut penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor dalam kepuasan pernikahan. Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan

tiba pada saling pengertian yang mendalam. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan faktor eksternal dari kebahagiaan pernikahan karena berasal dari luar individu yang dapat dilihat dari bagaimana individu berkomunikasi secara dyadik bersama pasangannya. (Lestanto, Ambarwati, & Wilantara, 2023) menjelaskan bahwa Komunikasi interpersonal mencakup proses di mana individu secara sadar atau tidak sadar mengungkapkan diri terhadap tindakan yang diamati dari pihak lain, yang kemudian dipersepsikan oleh pihak lain sebagai respons terhadap tindakan tersebut. Sedangkan DeVito (1997) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh individu dan penerimaan pesan dari individu lain atau sekelompok orang, dengan memperhatikan dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut DeVito (1997) agar komunikasi interpersonal berlangsung efektif, harus mempunyai lima kualitas umum yaitu, empati, sikap mendukung, sikap positif, keterbukaan, dan kesetaraan.

Dalam komunikasi interpersonal (Irawan, 2017) menjelaskan bahwa terdapat 5 dimensi dalam melakukan komunikasi interpersonal yakni , sikap, kepercayaan, keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kesetaraan. Hal tersebutlah yang menjadi faktor keberhasilan komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri, terkhusus bagi pasangan yang menikah dini.

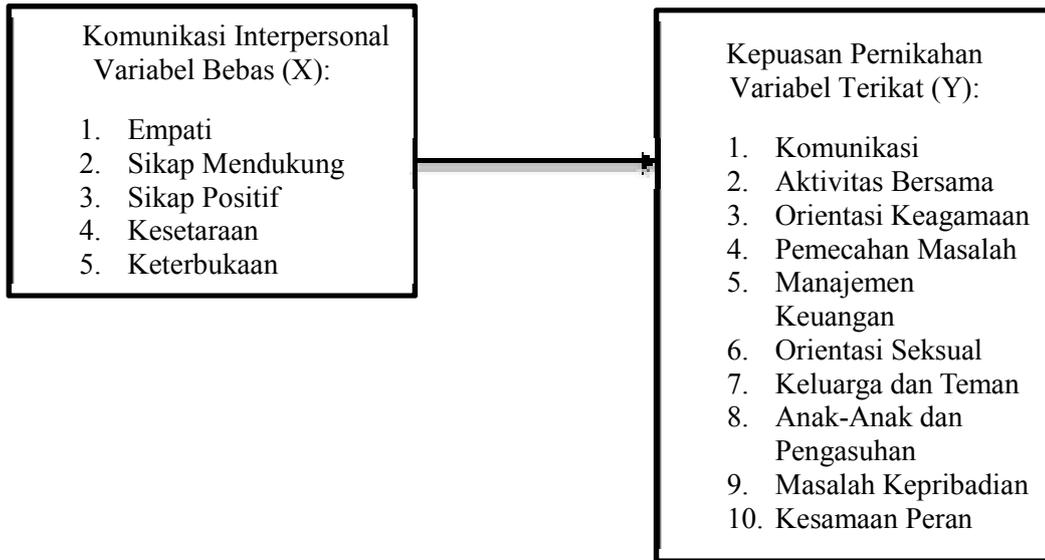
Hasil penelitian Irada Nur Anisa Wicaksono yang berjudul “Pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan istri yang menikah

dini di pulau Mandangin” terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan sebesar 8%. Kemudian penelitian Paujiatul Arifah “Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah taaruf”, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan dan memberikan kontribusi 33,3%. Hasil penelitian Lhaily Soulthana, Al thuba Septa Priynggasari, Firlia Candra Kartika “Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pereempuan dewasa awal” hasil analisis menunjukkan dimana komunikasi interpersonal berpengaruh 29,3% terhadap kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual terkait Pengaruh Komunikasi Interpersonal pada Kepuasan Pernikahan di usia Dini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2. 1Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan perempuan yang menikah di usia dini di Kabupaten Nias.

H_a : Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan perempuan yang menikah di usia dini di Kabupaten Nias.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variable bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) ini adalah variabel ini adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017) . Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Pada penelitian ini ada satu variabel bebas (*independent variable*), yaitu Komunikasi Interpersonal.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terkait (*dependent variable*), yaitu Kepuasan Perempuan Yang Menikah di Usia Dini.

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi dan perasaan antara dua individu atau lebih dalam konteks hubungan pribadi yang melibatkan emosi, perilaku, dan perilaku sosial. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal diukur melalui beberapa indikator antara lain, keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan.

Komunikasi interpersonal dinilai berdasarkan total skor yang diperoleh dari penilaian diri melalui pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner dengan skala Likert yang disusun oleh peneliti. Pengukuran komunikasi interpersonal dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan skala Likert sebagai alat ukur. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal subjek. Untuk mengukur komunikasi interpersonal dalam penelitian ini, digunakan alat ukur yang dikembangkan oleh (Irawan, 2017), yang mengacu pada lima aspek kualitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997), yaitu empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), kesetaraan (*equality*), dan keterbukaan (*openness*).

3.2.2 Kepuasan Pernikahan

Definisi kepuasan pernikahan yang diterapkan dalam penelitian mengikuti konsep yang di kemukakan oleh Fowers dan Olson (1993), yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian subyektif yang dirasakan oleh suami dan istri terhadap kualitas kehidupannya, dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada dalam dinamika pernikahan tersebut. Aspek tersebut adalah komunikasi (*communication*), aktivitas bersama (*leisure activity*), orientasi keagamaan (*religijs orientation*), pemecahan masalah (*conflic resolution*), manajemen keuangan (*financial management*), orientasi seksual (*sexual orientation*), keluarga dan teman (*family and friend*), anak-anak dan pengasuhan (*children and parenting*), masalah kepribadian (*personality issues*), kesamaan peran (*equalitarium role*).

Tingkat kepuasan dalam pernikahan diukur melalui penilaian diri menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert, di mana jumlah skor yang diperoleh mencerminkan

tingkat kepuasan pernikahan subjek. Dalam penelitian ini, alat ukur yang di gunakan adalah *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993).

3.3 Subjek Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, subjek yang diteliti adalah perempuan yang menikah di usia dini di Kabupaten Nias, usia 16 s/d 18 tahun saat menikah, lama usia pernikahan 5 s/d 10 tahun dan memiliki minimal 1 orang anak.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merujuk pada kumpulan umum yang terdiri dari berbagai objek atau subjek yang menunjukkan ciri-ciri dan kualitas spesifik. Peneliti memilih dan menetapkan populasi yang akan diselidiki serta dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih luas. Konsep populasi tidak hanya membatasi diri pada individu-individu, melainkan juga mencakup berbagai objek atau subjek yang menjadi fokus studi, dan mencerminkan keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2017). Dalam rangka menetapkan partisipan atau subjek dalam suatu penelitian, diperlukan pengamatan yang cermat terhadap karakteristik individu tersebut guna memperoleh dataset yang signifikan (Azwar, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, populasi yang telah ditetapkan adalah perempuan yang melangsungkan pernikahan di usia dini yang tercatat di BPS Kabupaten Nias berdasarkan informasi yang didapatkan penulis dari pegawai BPS Kabupaten Nias tahun 2024, dengan jumlah keseluruhan populasi mencapai 117 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel merujuk pada proses pengambilan data yang merupakan representasi sebagian dari keseluruhan populasi dalam sebuah penelitian, yang kemudian digunakan untuk menentukan dan menggambarkan karakteristik yang diinginkan (Siregar, 2014). Dalam konteks penelitian, sampel memiliki fungsi sebagai representasi atau cerminan dari keseluruhan populasi yang menjadi objek kajian (Mulyatiningsih, 2014).

Pemilihan sampel untuk studi ini dilakukan dengan metode *non probability sampling*, tepatnya menggunakan jenis *purposive sampling*. Dalam jenis ini, jumlah sampel ditentukan secara tidak acak, melainkan berdasarkan pertimbangan keadaan tertentu, termasuk kesediaan populasi yang dijumpai oleh peneliti untuk menjadi responden, atau dalam beberapa kasus, peneliti memilih orang-orang terdekatnya sebagai sampel (Siregar, 2014).

Karakteristik subjek yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Nias.
2. Batasan usia menikah dini menurut BKKBN dan UNICEF Indonesia adalah dimana Perempuan menikah saat berusia dibawah 18 tahun.
3. Lama usia pernikahan 5-10 tahun
4. Memiliki minimal 1 orang anak.

Dalam menetapkan jumlah subjek penelitian, peneliti menggunakan rumus *G Power* untuk menghitung jumlah sampel minimum yang dibutuhkan dalam penelitian. Perhitungan ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa parameter, yaitu: *Effect size* diatur sebesar 0,7, menunjukkan efek sedang dari variabel yang diteliti. *Alpha error probability* diatur sebesar 0,05, menandakan tingkat risiko 5% dalam menolak hipotesis nol yang benar. *Power* diatur sebesar

0,8. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sampel minimum yang dibutuhkan adalah 5. Namun, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak 35 subjek.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahap yang terdiri dari proses akuisisi informasi, baik yang bersumber dari data primer (yang diperoleh langsung dari sumber aslinya) maupun data sekunder (yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya), yang dilakukan dalam kerangka sebuah penelitian (Siregar, 2014).

Skala pengukuran adalah sistem yang disepakati yang memberikan pedoman untuk menetapkan jarak atau interval yang terkandung dalam alat ukur, yang mengarah pada pengumpulan data dalam bentuk kuantitatif ketika alat ukur tersebut digunakan. Skala ini memungkinkan penentuan besarnya perbedaan atau jarak antara nilai-nilai yang diukur, memfasilitasi pengumpulan data yang dapat dihitung atau diukur secara numerik (Sugiyono, 2017).

Peneliti memanfaatkan alat ukur berupa skala Likert dengan lima poin respons, di mana partisipan diminta memberikan tanggapan mereka dengan memilih dari opsi "Sangat Setuju (SS=5)", "Setuju (S=4)", "Netral (N=3)", "Tidak Setuju (TS=2)", hingga "Sangat Tidak Setuju (STS=1)". Penggunaan skala Likert dengan lima poin ini didasarkan pada alasan untuk memberikan ruang ekspresi yang lebih luas bagi partisipan dalam mengekspresikan pendapat atau persepsi mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Skala dengan variasi lima poin tersebut memungkinkan untuk menangkap tingkat kedalaman sikap atau pendapat yang lebih terperinci daripada skala yang memiliki jumlah pilihan yang lebih sedikit. Skala yang akan digunakan mencakup:

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala komunikasi yang dirancang oleh DeVito (1997). Alat ukur ini memiliki 38 aitem yang mengacu pada dimensi komunikasi interpersonal dan telah diuji validitas butir dan reliabilitasnya sebesar 0,959. Skor total yang didapatkan dari hasil survey menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal, dimana semakin tinggi diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya apabila skor yang diperoleh rendah maka komunikasi interpersonalnya juga rendah. Berikut adalah *blue print* alat ukur komunikasi interpersonal.

Tabel 3. 1 *Blue Print* Alat Ukur Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba

No.	Dimensi	Indikator	Nomor F	Item UF	Jumlah
1.	Keterbukaan (<i>openness</i>)	a. Membuka diri untuk memberitahukan informasi pada orang lain.	1, 2	3,4	4
		b. Kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang.	4, 5	7, 8	4
2.	Empati (<i>empaty</i>)	a. Tidak memberikan penilaian terhadap perilaku orang lain	9, 10	11,12	4
		b. Memahami keinginan, pengalaman, kemampuan, dan perasaan orang lain	13, 14	15,16	4
3.	Dukungan (<i>supportiviness</i>)	a. Menggunakan isyarat-isyarat non verbal.	17,18	19,20	4
		b. Berperilaku terbuka serta bersedia mendengarkan	21	22,23	3
4.	Sikap Positif (<i>positiviness</i>)	a. Bersikap positif	24,25	26,27	4
		b. Menghargai diri sendiri dan orang lain secara positif	28,29	30,31	4
5.	Kesetaraan	a. Adanya rasa saling	32,33	34,35	4

	(equality)	menghormati b. Adanya kesetaraan posisi baik sebagai pembicara ataupun pendengar	36,37	38,39	4
Jumlah					39

2. Skala Kepuasan Pernikahan

Dalam konteks penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah skala evaluasi kepuasan dalam pernikahan yang telah disusun oleh Fowers dan Olson pada tahun 1993. Totalitas item-item yang terdapat dalam alat ukur ini diadaptasi dari skala *Enrich Marital Satisfaction* (EMS) yang terdiri dari 15 item, yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993).

Alat ukur ini terdiri dari 15 item yang disusun berdasarkan struktur skala Likert. Jumlah total item ini terbagi menjadi dua kategori, yakni item-item yang menyatakan pandangan yang mendukung (*favorable*) dan item-item yang menyatakan pandangan yang tidak mendukung (*unfavorable*).

Tabel 3. 2 Blue Print Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Jenis F	Item UF	Jumlah
1.	Masalah Kepribadian (<i>personality issues</i>)	1. Kesabaran dan toleransi 2. Sikap kritik dan kritis	1, 2, 3 7, 8, 9	4, 5, 6 10, 11, 12	12
2.	Komunikasi (<i>communication</i>)	1. Kualitas komunikasi 2. Keterbukaan dalam komunikasi	13, 14, 15 19, 20, 21	16, 17, 18 22, 23, 24	12
3.	Resolusi Konflik (<i>conflict</i>)	1. Pengendalian emosi 2. Pengambilan Keputusan	25, 26, 27 31, 32, 33	28, 29, 30 34, 35, 36	12

	<i>resolution</i>)	bersama			
4.	Kesetaraan Peran (<i>role equality</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian tugas rumah tangga 2. Partisipasi dalam pengasuhan anak 	<p>37, 37, 39</p> <p>43, 44, 45</p>	<p>40,41, 42</p> <p>46,47, 48</p>	12
5.	Manajemen Keuangan (<i>financial management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian pengeluaran 2. Transparansi dan kejujuran keuangan 	<p>49,50, 51</p> <p>55, 56, 57</p>	<p>52, 53, 54</p> <p>58, 59, 60</p>	12
6.	Aktivitas Bersama (<i>shared activities</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi waktu bersama 2. Kesamaan minat dan hobi 	<p>61, 62, 63</p> <p>67, 68, 69</p>	<p>64, 65, 66</p> <p>70, 71, 72</p>	12
7.	Hubungan Seksual (<i>sexual relationship</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas hubungan seksual 2. Keintiman emosional 	<p>73, 74, 75</p> <p>79, 80, 81</p>	<p>76, 77, 78</p> <p>82, 83, 84</p>	12
8.	Anak dan Pengasuhan (<i>children and parenting</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepuasan terhadap peran orang tua 2. Keterlibatan dalam kegiatan anak 	<p>85, 86, 87</p> <p>91, 92, 93</p>	<p>88, 89, 90</p> <p>94, 95, 96</p>	12
9.	Keluarga dan Teman (<i>family and friends</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh keluarga dan teman terhadap pernikahan 2. Keseimbangan antara waktu untuk pasangan dan waktu untuk keluarga/teman 	<p>97, 98, 99</p> <p>103, 104, 105</p>	<p>100, 101, 102</p> <p>106, 107, 108</p>	12
10.	Keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh 	109, 110,	112, 113,	12

	Spiritual (<i>spiritual beliefs</i>)	keyakinan spiritual terhadap pengambilan keputusan	111	114	
		2. Partisipasi dalam praktek keagamaan	115, 116, 117	118, 119, 120	
Jumlah					120

3. Uji Instrumen

a. Validitas Alat Ukur

Validitas pengukuran mengacu pada tingkat sejauh mana suatu instrumen atau alat ukur dapat secara akurat mengukur variabel atau konsep yang sedang diukur (Siregar, 2014). Pemeriksaan validitas instrumen melibatkan penggunaan teknik evaluasi validitas konstruksi. Dalam proses penyaringan item-item yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan, ditetapkan suatu ambang batas nilai *corrected deleted* item, yaitu lebih besar dari > 0.300 . Setelah tahap pembuatan instrumen untuk mengukur aspek tertentu sesuai dengan teori yang relevan, langkah berikutnya adalah melakukan konsultasi dengan pakar terkait. Azwar (2014) menjelaskan bahwa kevalidan suatu alat ukur bergantung pada sejauh mana alat tersebut mampu secara tepat mencapai target pengukuran yang diinginkan.

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas, yang juga dikenal sebagai keterpercayaan, konsistensi, kestabilan, keterandalan, dan istilah lainnya, mengacu pada seberapa jauh suatu proses pengukuran dapat diandalkan atau dipercaya dalam memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Ini mengukur tingkat

ketetapan atau konsistensi dalam mengukur variabel yang sama dalam waktu dan kondisi yang berbeda (Azwar, 2014).

Koefisien reliabilitas memiliki rentang nilai dari 0.00 hingga 1.00, di mana semakin mendekati nilai 1.00 menunjukkan reliabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin mendekati nilai 0, reliabilitasnya cenderung lebih rendah. Salah satu metode untuk meningkatkan reliabilitas adalah dengan melakukan eliminasi beberapa item yang memiliki nilai koefisien yang rendah, dengan mempertimbangkan perbedaan antara nilai total skala dengan skor subjek, yang disebut sebagai indeks daya beda item. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program SPSS.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diterapkan melalui penyusunan suatu instrumen pengukuran yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner. Peneliti mengonfirmasi kepada responden yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan penyebaran instrumen kuesioner kepada responden penelitian untuk memastikan terpenuhinya jumlah subjek penelitian yang memadai. Tahap awal penelitian melibatkan penentuan lokasi penelitian dan persiapan berbagai elemen yang esensial dalam kerangka penelitian, seperti pengembangan skala. Subjek penelitian telah diidentifikasi sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan, khususnya wanita yang terlibat dalam pernikahan dini, selaras dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peneliti mengedarkan kuesioner setelah ujian seminar proposal dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 juli- 29 juli 2024 dengan dilaksanakan secara online di

Kabupaten Nias. Peneliti menyebarkan skala penelitian secara online kepada 87 perempuan yang menikah pada usia 16-18 tahun di Kabupaten Nias.

3.7 Uji Coba Alat Ukur

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang telah dibuat sebagai alat pengumpulan data penelitian. Dalam pelaksanaan uji coba skala komunikasi Interpersonal di laksanakan di Kota Medan yang berjumlah 35 orang pada 16 Juli 2024.

Dengan menggunakan sampel 35 orang, penelitian ini dapat menguji kevalidan dan reliabilitas alat ukur komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan. Hasil uji coba ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat mengukur variabel yang diteliti dengan akurat.

Dengan demikian, pengambilan sampel sebanyak 35 orang dalam penelitian ini didasarkan pada keterwakilan, keterjangkauan, dan keterbatasan sumber daya seperti biaya dan waktu sehingga memilih sampel yang lebih kecil namun representatif. Penelitian ini juga melakukan langkah-langkah yang tepat untuk memastikan kualitas sampel dan hasil uji coba alat ukur. Dari hasil uji coba yang dilakukan, peneliti mendapat hasil sebagai berikut.

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *spss for windows release* 24 peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala komunikasi interpersonal 0.923 dan 16 item yang gugur dari 39 item. Menggunakan taraf diskriminasi item dari 0,30.

Menurut Azwar (2015) dalam buku berjudul Penyusunan Skala Psikologi, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,24. Berikut *blue print* setelah uji coba.

Tabel 3.3 *Blue Print* Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah Soal
Keterbukaan (<i>openness</i>)	-	3, 4, 7, 8	4
Empati (<i>empathy</i>)	-	12, 15, 16	3
Dukungan (<i>supportiveness</i>)	17, 18, 21	19, 20, 22, 23	7
Sikap Positif (<i>positiviness</i>)	-	26, 27, 30, 31	4
Kesetaraan (<i>equality</i>)	33, 37	34, 35, 39	5
Jumlah Soal	5	18	23

2. Skala Kepuasan Pernikahan

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *spss for windows release* 24 peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala kepuasan pernikahan 0.258 dan 76 item yang gugur dari 120 item. Menggunakan taraf diskriminasi item dari 0,30. Menurut Azwar (2015) dalam buku berjudul Penyusunan Skala Psikologi, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,24. Berikut *blue print* alat ukur kepuasan pernikahan setelah uji coba.

Tabel 3.4 *Blue Print* Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Setelah Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah Soal
Masalah	2	5, 6, 10, 12	5

Kepribadian (<i>personality issues</i>)			
Komunikasi (<i>communication</i>)	-	16, 22, 24	3
Resolusi Konflik (<i>conflict resolution</i>)	26,	30, 35, 36	4
Kesetaraan Peran (<i>role equality</i>)	39,	41, 47, 48	4
Manajemen Keuangan (<i>financial management</i>)	57,	53, 58, 60	4
Aktivitas Bersama (<i>shared activities</i>)	62, 63	70	3
Hubungan Seksual (<i>sexual relationship</i>)	73, 74, 79	77, 78, 82	6
Anak dan Pengasuhan (<i>children and parenting</i>)	87, 92	89, 90, 95, 96	6
Keluarga dan Teman (<i>family and friends</i>)	98	100, 102, 107, 108	5
Keyakinan Spiritual (<i>spiritual beliefs</i>)	-	114, 118, 119, 120	4
Jumlah Soal	12	32	44

3.8 Analisis Data

Setelah data dari sampel dikumpulkan, maka data mentah akan diolah untuk menghasilkan data yang dapat diterjemahkan dan digunakan untuk menarik Kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Oleh karena, metode statistik yang diterapkan adalah analisis regresi linear sederhana. Teknik ini digunakan ketika hanya ada satu variabel independent dan satu

variabel dependen. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y). pada penelitian ini analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics versi 24*.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah distribusi data dalam populasi bersifat normal atau tidak. Apabila data tersebut menunjukkan pola distribusi yang normal, maka analisis statistik yang bersifat parametrik dapat digunakan. Namun, jika distribusi data tidak menunjukkan pola normal, maka lebih tepat menggunakan analisis statistik yang bersifat non-parametrik (Siregar, 2014).

Siregar (2014) menyatakan bahwa dalam menganalisis variabel yang diuji, proses pengungkapan skor mengikuti standar distribusi normal (kurva) yang signifikan, di mana frekuensi data yang diamati dibandingkan dengan frekuensi yang diharapkan menurut kurva teoritis. Pernyataan ini menyiratkan bahwa jika nilai p dari uji Z (*Kolmogorov-Smirnov*) lebih besar dari 0.05, distribusi data dapat dianggap mengikuti pola normal. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0.05, maka distribusi data dianggap tidak mengikuti pola normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas ini adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel tak bebas (Siregar, 2014). Uji linearitas pada variabel komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan bertujuan untuk menilai signifikansi nilai p dari uji F (*Deviation from linearity*). Apabila nilai $p > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan hubungan yang bersifat linear.

Sebaliknya, apabila nilai $p < 0.05$, hal tersebut menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan hubungan yang bersifat linear.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis meliputi pemeriksaan normalitas dan linearitas, yang diikuti dengan pengujian hipotesis utama. Sasarannya adalah mengevaluasi keberadaan hubungan yang bermakna antara komunikasi interpersonal dan kepuasan dalam pernikahan pada perempuan yang menikah usia dini. Dalam penelitian ini, teknik statistik Analisis Korelasi *Spearman Rho* digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif atau menguji hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS *statistics* versi 24 *for windows*.